

**PERANAN HAJI MASAGUNG (TJIO WIE TAY)
DALAM MEMAJUKAN UMAT ISLAM INDONESIA
TAHUN 1975-2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Aminah Rachim Kussumar

NIM. A92214096

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aminah Rachim Kussumar

NIM : A92214096

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Aminah Rachim Kussumar
NIM A92214096

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Aminah Rachim Kussumar ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Juli 2018

Pembimbing



Drs. Sukarma, M.Ag
NIP.196310281994031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

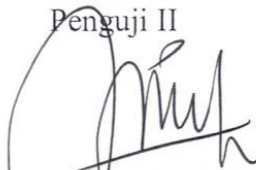
Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal, 26 Juli 2018

Ketua / Penguji I



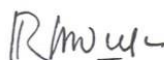
Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Penguji II



Hj. Muzaiyanah, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Penguji III



Rochimah, M. Fil.I
NIP. 196911041997032002

Sekretaris/ Penguji IV



Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel
Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 19621002992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aminah Rachim Kussumar
NIM : A92214096
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : aminahrachimkussumar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peranan Haji Masagung (Tjio Wie Tay) Dalam Menggubun
Umat Islam Indonesia Tahun 1975 - 2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis



(Aminah Rachim K -)
nama terang dan tanda tangan

Skripsi ini berjudul “Peranan Haji Masagung Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia Tahun 1975-1990”. Peneliti memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu: (1) Bagaimana riwayat hidup Haji Masagung (Tjio Wie Tay)? (2) Apa usaha-usaha Haji Masagung dalam memajukan umat Islam di Indonesia tahun 1975-1990? (3) Bagaimana perkembangan usaha Haji Masagung pasca meninggalnya tahun 1990?.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa (1) Masagung lahir pada tanggal 8 September 1927 di Jatinegara Jakarta. Ia merupakan seorang keturunan Tionghoa peranakan dengan nama Tjio Wie Tay dan berdarah Bali. Ia putra dari pasangan Tjio Koan An dan Poppy Nio. Pendidikan formal yang ditempuhnya hanya tamatan SD. Ia juga seorang pengusaha besar dan sukses yang mengelola 9 perusahaan besar di Indonesia. Pada 24 September 1990, Haji Masagung meninggal dunia dikarenakan penyakit jantung. (2) Dalam memajukan umat Islam, Masagung melakukan banyak usaha untuk Islam, diantaranya mendirikan dua yayasan (Idayu dan Masagung), mendirikan toko buku (Gunung Agung dan Wali Sanga), dan mendirikan masjid *al-A'raf*. (3) Pasca meninggalnya Masagung, dapat dilihat dari kedua yayasan yang kurang diperhatikan oleh penerusnya, hingga akhirnya yayasan tersebut dibubarkan. Selain itu, kedua toko bukunya (Gunung Agung dan Wali Sanga) mengalami perkembangan naik turun, meskipun masih berkibar ditangan penerusnya. Sedangkan masjid *al-A'raf* mengalami perkembangan dari sisi bangunan. Dahulu masjid tersebut terletak dibelakang toko, namun sekarang bersebelahan dengan toko buku "Wali Sanga".

The thesis entitled “The Role of Haji Masagung In advancing Indonesia Muslims on 1975-2018. Reseacher giving limits the problem into three things, (1) What is the biography of Haji Masagung (Tjio Wie Tay) (2) What are Haji Masagung’s efforts In advancing Indonesian Muslims on 1975-1990 (3) How is the development of Haji Masagung Business after his death on 1990?.

The result of this research showed that (1) Haji Masagung was born on 8 September 1927 at Jatinegara Jakarta. He was descendant of Chinese (Tjio Wie Tay) and also blooded Bali born. He was a son of Tjio Koan An and Poppy Nio. His formal education only finished primary school. He is a big businessman and successfully manages 9 large companies in Indonesia. On 24 September 1990, Haji Masagung was dead to caused heart disease. (2) In advancing Muslims, the Haji Masagung made many efforts to Muslims, including two founding foundations (Idayu and Masagung), including bookstores (Gunung Agung and Wali Sanga) and including mosques of *al-A'raf*. (3) After the death of Haji Masagung, can seen from both foundations are less attention by successors until finally the foundation was dissolved, the second of his book store Gunung Agung and Wali Sanga losed ground and downs although still flying in the successor. Before mosque was located behind the bookstore, but now was located side in Wali Sanga bookstore.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II DINAMIKA KEHIDUPAN HAJI MASAGUNG (TJIO WIE TAY)	
TAHUN 1975-2018.....	18
A. Riwayat Hidup Haji Masagung.....	18
B. Perjalanan Karir Haji Masagung.....	27

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia pada masa yang sejaman dengan mulai berkembangnya Islam di Tiongkok, yaitu sekitar tahun 7H abad VII M.¹ Waktu itu, dalam perjalanan bolak balik antara negeri Arab dan Tiong Goan, para peniaga Arab dan Cina yang sudah beragama Islam selalu singgah di Sumatera. Sebab rute pelayaran yang mereka tempuh biasanya mengikuti jalur Quilon di pesisir Malabar, menyusuri bagian Timur Sri Lanka, menuju pulau-pulau Nikobar, singgah diujung Timur Sumatra kemudian ke selat Malaka, terus ke Kedah dan Palembang, menyebrang ke pulau Jawa, lantas memutar ke Kampuchea dan Kucin Cina, hingga akhirnya mendarat di Tiongkok.

¹ Junus Jahja, *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa* (Jakarta: Ukhuwah Islamiyah, 1984), 428.

[illegible]

Tjio Wie Tay atau yang lebih dikenal dengan Haji Masagung merupakan seorang tokoh Muslim Tionghoa yang memiliki peranan besar untuk kemajuan Islam. Haji Masagung merupakan anak dari seorang insinyur elektro yang bernama Tjio Koan An. Haji Masagung juga salah satu sekian dari banyak pengusaha yang berhasil meskipun beliau tidak memperoleh pendidikan formal dibidangnya. Haji Masagung (Tjio Wie Tay) dilahirkan pada 8 September 1927 di Jakarta. Haji Masagung merupakan Mubaligh Muslim dari keturunan Cina yang sebelumnya memeluk agama Hindu Dharma. Beliau masuk Islam pada tahun 1975, dan meninggal pada tahun 1990.

[illegible]

Berbicara mengenai tokoh tentu tidak akan lepas dari perjuangannya. Berbagai usaha yang dilakukan Haji Masagung untuk mengharumkan Islam melalui antara lain pendirian Masjid Al-A'raf, Museum WaliSongo, dan Toko Buku Islam Wali Songo sangatlah besar. Dengan bekal pendidikan tamat SD dan modal uang 50 ia mengawali usahanya dengan amat sederhana. Peristiwa tersebut, membuatnya berhasil dalam dunia usaha. Dia menjabat Direktur Utama 5 perusahaan dan menyebutkan bahwa itu hanya sebagian dari usaha dan kegiatannya. Banyak hal yang terjadi dan tidak diimpikan seperti mengganti namanya, lalu masuk Islam dengan mendirikan sebuah yayasan.

⁴Junus Jahja, *Islam Di Mata WNI* (Jakarta : Yayasan Haji Karim Oei, 1993), 111

Ada beberapa alasan mengapa tokoh seperti Haji Masagung ini menarik untuk dikaji. Haji Masagung adalah tokoh yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air, seorang pribadi yang baik hati terhadap siapapun tidak pernah membedakan golongan maupun tingkatan orang yang dihadapinya, dan kiprahnya menjadi seorang pengusaha yang sukses hingga dikenal oleh masyarakat luas. Beliau merupakan contoh seorang Muslim yang taat dan tawakal. Begitu mencintai agamanya hingga hampir seluruh waktu dan tenaganya dicurahkan untuk kegiatan kerokhanian, melakukan dakwah Islamiyah ke berbagai daerah, pengobatan kerokhanian(pengobatan ilahi) kepada masyarakat, dan kegiatan lainnya untuk mengharumkan Islam.

⁵Ibid., 59-60.

[illegible]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat Hidup Haji Masagung (Tjio Wie Tay)?
2. Apa Peran Haji Masagung (Tjio Wie Tay) dalam memajukan umat Islam Indonesia?
3. Bagaimana Perkembangan Usaha Haji Masagung Pasca Meninggalnya Pada Tahun 1990-2018?

⁷ Sertifikat Terlampir / Dalam lampiran

- #### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara akademis/teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah khazanah pengetahuan tentang Peranan Haji Masagung Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia (1975-1990)
2. Kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sebuah rujukan atau referensi tentang Peranan Haji Masagung Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia (1975-2018)

Pendekatan dan kerangka teori merupakan suatu elemen penting yang wajib dimiliki dalam setiap penulisan penelitian. Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa pemaknaan atau penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yang mempunyai arti dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil

interpretasi akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh seorang pneliti dan sejarawan.⁸

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya Masagung merupakan seorang tokoh muslim keturunan Tionghoa yang memiliki cita-cita mengharumkan Islam. Beliau juga seorang pengusaha yang terkenal sukses di Indonesia. Perjalanan karirnya dimulai dari menjadi seorang pedagang rokok keliling hingga dapat mendirikan usaha sendiri dan menjadi pengusaha sukses yang dikenal masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kontribusi/usaha-usaha Haji Masagung seperti mendirikan yayasan, masjid untuk mendorong perkembangan masyarakat Islam. Selain itu, ketika melakukan dakwah diberbagai luar kota beliau selalu memperhatikan keadaan masyarakat dan pendidikan seperti mendirikan pesantren, perpustakaan guna

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 213.

- Perbedaan antara penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan yakni penelitian saya membahas dari riwayat hidup Haji Masagung yang mencakup dari lahirnya, latar belakang keluarganya, keturunannya, pernikahannya, hingga wafat. Selain itu juga dikaji perjalanan karir Masagung sejak sebagai pedagang rokok keliling hingga menjadi pengusaha sukses dan terkenal. Tidak hanya itu, dibahas juga usaha-usaha Masagung dalam memajukan umat Islam di Indonesia. Yang terakhir dibahas pula, perkembangan usaha Haji Masagung pasca meninggalnya.

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi serta menganalisis fakta yang terdapat di tempat penelitian dengan menggunakan ketentuan dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan guna menemukan suatu kebenaran dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

[illegible]

Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masalah atau proses pencarian data.¹⁴ Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan.¹⁵ Sumber yang digunakan dalam penelitian “ Peranan Haji Masagung Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia Tahun 1975-2018” berupa dokumen, surat kabar, majalah, wawancara, dan buku. Sumber tersebut dibagi dua, yaitu:

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Dalam sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa maupun saksi mata yaitu sekretaris pribadi Haji Masagung yang bernama Oei Hiem Hwie.¹⁶ Sedangkan dalam sumber tertulis, yang digunakan sebagai sumber primer berupa dokumen-dokumen seperti foto-foto kegiatan dan kepemimpinan Haji Masagung. Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian yang berjudul “Peranan Haji Masagung Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia Tahun 1975-2018”, adalah sebagai berikut:

¹⁴ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer. Bisa dikatakan data sekunder merupakan data pelengkap. Data sekunder bisa jadi data yang telah ditulis berdasarkan sumber

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan suatu metode untuk meneliti sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Kritik sumber penting untuk dilakukan mengingat tidak semua sumber dapat digunakan dalam sebuah historiografi. Kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari keotentikan dan keaslian sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan pada temuan hasil primer yang didapat. Kritik intern dilakukan setelah sumber didapatkan lalu diolah dengan seksama.¹⁹

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik ekstern terhadap beberapa sumber berupa surat kabar dan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Idayu yang menjelaskan perjuangan Haji Masagung. Sedangkan kritik intern juga penulis terapkan dalam skripsi ini, setelah sumber-sumber sejarah telah dianalisis dengan kritik ekstern, maka dianalisis lagi dengan menggunakan kritik intern. Dengan cara mengcros-check ulang beberapa sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber lainnya. Dengan tujuan agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut kredibel.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber, sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Dalam interpretasi ini dilakukan dengan dua macam,

¹⁹Aminudin Kasdi, *Pengantar Dalam Studi Sejarah Suatu* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

yaitu analisis (menguraikan), dan sintesis (menyatukan) data.²⁰ Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber.

4. Historiografi

Dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian tentang Peranan Haji Masagung Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia. Yang mana mengacu pada pedoman penulisan skripsi jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulisan hasil penelitian skripsi ini akan menggunakan metode diakronik dan

²¹Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1987), 25.

²²Ibid., 17.

Bab IV, berisi tentang Perkembangan Usaha Haji Masagung Pasca Meninggal. Dalam bab ini, akan diuraikan perkembangan dari usahanya yang saat ini masih eksis ditangan penerusnya. Usaha tersebut diantaranya perkembangan yayasan, perkembangan toko buku, dan perkembangan masjid.

Bab V, merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisikan kesimpulan atau jawaban ringkas atas masalah yang ditanyakan dalam penelitian. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis dari penelitian. Selanjutnya, saran merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca.

Awalnya keluarga tersebut masih berusaha hidup dari uang pensiun sang ayah dan santunan. Ketika tanggung jawab mulai memanggil, tak ada lagi tempat untuk bergantung, Tjoa Poppy Nio terjun mencari nafkah dengan berdagang kecil-kecilan seperti berjualan buah-buahan dan menjual barang-barang peninggalan suaminya untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Banyak orang mengatakan bahwa Tjoa Poppy Nio sepeninggal suaminya Tjio Koan An mempunyai kebiasaan berjudi. Hal itu terjadi karena beban yang dipikul oleh Tjoa Poppy Nio, Ibunda Masagung sangat berat. Tjoa Poppy Nio harus membiayai kelima anaknya diantaranya Tjio Louis, Tjio Betsy, Tjio Wie Tjiang, Tjio Wie Tay, dan Tjio Hetty. Tidak hanya itu, ada Adik seibu bernama Willy Firdaus dan mereka tinggal di Jalan Kramat Baru, Jakarta Pusat.³

³ Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 99.

Di Bogor Tjio Wie Tjiang dan Tjio Wie Tay (Masagung) tinggal di rumah keluarga ayahnya, di Jalan Pedati (lokasinya di depan Bogor Plaza sekarang). Ketika Masagung dan kakaknya kesana, Opa Tjio Kim Tjeng sudah meninggal dunia. Jadi, tinggal oma yang sudah tua dan adik-adik ayahnya yang belum menikah yaitu Paman Tjio Kwan Lok, Bibi Tjio Kwan Lan, dan Paman Tjio Kwan How.⁵ Di Bogor, Masagung di masukkan ke sekolah *Bruder*. Ia bertahan hingga kelas empat, dan terkenal nakal sekali dan suka berkelahi hingga menjadi sasaran kemarahan guru-gurunya. Tidak hanya itu, Masagung juga sering bolos

⁵ Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 100.

Tjio Wie Tay atau yang dikenal Masagung tumbuh sebagai anak nakal, baik dilingkungan rumah omnya maupun di sekolah. Cap anak nakal sudah betul-betul menempel di badannya. Ketika bersekolah di Jakarta maupun di Bogor, ia sering mendapatkan hukuman hingga dikeluarkan dari sekolah akibat tingkah lakunya. Begitu juga di rumah omnya, kerap mendapat hukuman yang berat seperti di rantai atau tidak diberi makan. Masagung belajar disekolah HCS gang Aseng Bogor hanya sampai bangku kelas lima, setelah itu ia kembali ke Jakarta tahun 1940.

⁶ Moerthiko, *Di Usia Senja*, 71.

Pada tahun 1951 tepatnya tanggal 13 Mei, Masagung menikah dengan Ayu Agung atau nama aslinya Nio Hian. Ayu Agung dikenal sebagai gadis yang ramah dan simpati terhadap siapapun. Ayu Agung juga tidak berpendidikan, ia hanya tamat kelas 3 SD. Pertemuannya dengan Masagung berawal dari pekerjaannya berjualan kue basah rantangan. Kuenya tersohor di Kwitang, laris dan banyak pelanggannya. Disamping keahliannya dibidang kue tempo dulu, Ayu Agung juga terima jahitan. Meskipun hanya tamat kelas 3 SD, Ayu Agung juga mempunyai bakat dalam bisnis. Hal itu dapat dibuktikan ketika ia menjadi Direktur Money Changer dalam Agung Group. Pernikahannya dengan Ayu Agung, dikaruniai 3 putra laki-laki diantaranya Made Oka Masagung, Putra Masagung, dan Ketut Masagung.⁷

⁷ Ibid., 97.

R.S Panti Rapih, ia menjadi pembantu khusus Dr.Gunawan. Sri Lestari tidak menyangka bahwa dirinya terjun ke dunia sekretaris. Ia mengaku bahwa tidak pernah punya bekal untuk berkecimpung di dunia tersebut.⁸ Menurut dugaan kalangan dekat dan karyawan Masagung, sejak itulah keakraban antara Masagung dan Sri Lestari terjalin. Sejak itu pula, Ayu Agung istrinya mulai mencemaskan Sri Lestari.

Ketika Ayu Agung berada di San Fransisco Amerika Serikat, Ayu Agung selalu menulis surat untuk Masagung berisi sikap dingin Masagung setelah dekat dengan Sri Lestari dan perlakuan khusus Masagung kepada Sri Lestari. Masagung menjawab surat itu secara lisan yang direkam dalam kaset. Pada saat itu, Masagung menyatakan permintaan maafnya kepada Ayu Agung sekaligus menjelaskan latar belakang kedekatannya dengan Sri Lestari. Menurut Masagung dalam penjelasan tersebut, Sri Lestari telah menyatu pandangannya dengan cita-cita Masagung yang ingin sisa hidupnya berguna untuk agama, nusa, bangsa, dan sesama umat.

Namun, banyak pihak yang menduga bahwa meninggalnya Ayu Agung disebabkan oleh hubungan diam-diam yang mendalam antara Masagung dan Sri Lestari. Peristiwanya saat berdua dengan Masagung sepulang dari acara pernikahan. Secara tiba-tiba Ayu Agung merasakan sakit kepala. Ia sempat berteriak karena menahan rasa sakit. Akhirnya, ia tak sadarkan diri sehingga Masagung memerintahkan untuk mengarahkan mobilnya ke rumah sakit Cikini, Jakarta Pusat yang letaknya tak terlalu jauh dari rumah mereka di kawasan

⁸“Sri Lestari Menjadi Sekretaris Masagung Lewat Mimpi”, Nova (11 April 1985).

Namun ada versi lain mengatakan waktu jaman Trikora di Irian Barat, Tjio Wie Tay mempunyai teman wanita bernama Herlina si Pending Emas. Herlina sering memanggilnya dengan sebutan Mas dari Gunung Agung daripada Tjio Wie Tay. Agar lebih mudah, ia singkat menjadi Masagung. Setelah kepulangannya dari Irian Barat, ia mengajukan permohonan pergantian nama menjadi “Mas Agung” kepada Pengadilan Negeri Jakarta pada Juli 1963. Tetapi izin yang keluar adalah pemakaian nama “ Mas Agung secara berangkai, menjadi “Masagung”. Nama tersebut resmi disandang pada tanggal 26 Agustus 1963.

¹¹ Oei Hiem Hwie, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2018.

¹² Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 15.

Selanjutnya, Masagung juga menulis wasiat agar dimakamkan di tempat rencana pembangunan masjid dan pesantren yang tidak lain di Desa Citeureup, Kecamatan Kadumangu, Kabupaten Bogor. Tanah seluas kurang lebih 20 hektar itu, semula disediakan Masagung untuk kompleks kegiatan Islam atau Islamic Centre. Selain masjid juga akan dilengkapi dengan museum kaligrafi, rumah sakit, perpustakaan, panti asuhan, dan tempat pendidikan. Inilah program yang disebut sebagai Proyek Mengharumkan Islam.¹⁴

¹³ Ibid., 115.

¹⁴ Ibid., 125.

Masagung dalam hidupnya hanya memiliki ilmu sabar. Hasil pinjaman dari orang tuanya untuk modal awal hanya 50 sen. Hal tersebut menjadikan usahanya bisa menjadi besar walaupun hanya bermodal sedikit. Memang tidak ada tambahan hingga akhirnya ia bisa merambat naik menjadi pedagang kaki lima. Rokok yang ia jual waktu itu rokok siong yang memakai kemenyan. Selain rokok, ia juga menjual minyak wangi dan barang kalengan.¹⁷ Akhirnya, pengalaman dari jualan rokok tersebut membuat Masagung mengenal pahit getirnya orang mencari uang. Tidak hanya itu, Masagung juga mempunyai banyak teman mulai dari tukang jambret, tukang pukul, copet dan pedagang buku seperti

¹⁷ "Ditinggal Mati Ayah, Umur 4 Th Waktu Kecil Hidup Menderita", Post Kota Minggu, 1983.

Pada jaman Jepang, Wie Tay atau Masagung mempunyai kenalan baru yang akhirnya menjadi kawan akrab dan menjalin kerjasama dalam bisnis. Teman barunya yaitu Lie Thay San dan The Kie Hoat. Lie Thay San merupakan seorang pedagang rokok besar/grosir rokok di daerah Senen. Masagung sering mengambil rokok dari Lie Thay San, kemudian menjualnya secara keliling. Hal itu membuat Masagung menjadi tahu dimana tempat partai rokok besar selain Lie Thay San, yaitu di Pasar Pagi. Dari situlah, Wie Tay atau Masagung tidak lagi membeli rokok dari Lie Thay San, karena sudah menemukan grosir yang lebih murah. Masagung malah kemudian menjadi pemasok rokok bagi Lie Thay San dengan harga murah. Meskipun Masagung sudah tidak lagi mengambil rokok dari Lie Thay San, tetapi hubungan mereka tetap terjalin baik.¹⁸

¹⁸ Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 107.

Mendengar sahabatnya dipecat, Masagung dan Tay San tidak tega melihat nasib sahabatnya yang malang. Kemudian Masagung dan Tay San mengajak Kie Hoat bergabung dengannya. Dengan modal dan keuntungan yang diperoleh dari penjualan rokok partai besar relasi Kie Hoat, mereka mendirikan Thay San Kongsie pada tahun 1945. Tempatnya berada di rumah Tay San di Kramat Bunder sebagai tempat sementara. Dagangan rokok tetap menjadi jualan utama mereka, lantaran penjualan rokok lakunya bukan main waktu itu. Akan tetapi, ada juga minuman bir yang dijual sebagai daya tarik yang lain, bahkan Tay San Kongsie menjadi agen bir cap burung kenari yang sedang populer saat itu.¹⁹

¹⁹ Ibid., 108.

Salah satu pelanggannya ialah S.K. Trimurti, yang sekarang dikenal sebagai wartawan perempuan pertama di Indonesia, setelah wartawati dari Sumatera Barat Roehana Koeddoes. Melihat perkembangan usaha mereka yang semakin maju, mereka memutuskan untuk meninggalkan perdagangan rokok dan berkonsentrasi pada buku dan alat tulis. Untuk alat tulis bekerja sama dengan importir yang sudah ada lebih dulu seperti *Jokobson, Van den Berg* dan *Internatio*. Pada tahun 1948, Masagung dan kedua sahabatnya Lie Thay San dan The Kie Hoat sepakat untuk mengukuhkan bisnis mereka dalam bentuk firma, menjadi Firma Tay San Kongsie. Saham terbesar ialah milik Lie Tay San yang berusia paling tua, yaitu sebanyak 6:15% saham. Kemudian Kie Hoat sebanyak 4:15%, dan Wie Tay atau Masagung sebesar 5:15% saham. Namun dalam kepemimpinan, mereka sepakat memilih Tjio Wie Tay atau Masagung karena dianggap yang paling muda, energik dan banyak ide.²¹

²¹ Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 110.

Pada tahun 1951, Masagung dan kedua sahabatnya bersepakat untuk memperluas tempat usahanya, dan membeli tempat di jalan Kwitang No.13. Masagung memilih didaerah Kwitang, karena pada saat itu kawasan tersebut sangat sepi hanya di penuhi pepohonan disana-sini. Masagung mendapat tawaran rumah dengan harga murah yaitu 110 ribu. Rumah di jalan Kwitang No.13 merupakan sitaan kejaksaan yang kemudian dilelang, yang akhirnya bisa diperoleh dengan harga murah. Dari dagangan buku inilah yang membuat kemajuan kongsi dagangannya, hingga dibuka sebuah toko baru di Kwitang.

²² “Ditinggal Mati Ayah, Umur 4 Th Waktu Kecil Hidup Menderita”, Post Kota Minggu, 1983.
²³ Moerthiko, *Di Usia Senja*, 88.

Dalam bidang penerbitan ini, Masagung banyak dibantu oleh kolega dan sahabat-sahabatnya seperti Usman Effendi, Darsyaf Rahman, HB. Yasin, Yusuf, Wibisono, SH, Zuber Usman, Sutan Moh. Zain dan lain-lain.²⁵ Dalam masa 25 tahun berkembang menjadi sebuah kelompok besar bernama Agung Group, yang terdiri dari 9 perusahaan. PT Gunung Agung dalam bidang penerbitan dan perdagangan buku, agen Parker, rokok Dunhill dan Roothmann, makanan dan minuman, alat tulis, majalah Time, Komputer Cii Honeywell Bull. Kemudian, PT Ayumas Agung dalam bidang money changer, PT Sari Agung dan PT Inter delta dalam bidang perdagangan film kodak, PT Inti Idayu Press, PT Prisma Agung, PT Buku Inti Agung, PT Antar Rini Agung, PT Jaya Mandarin Agung, dan PT Asuransi Pertiwi Agung Prawira.²⁶

²⁴ Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 8.

²⁵ “Masagung, Waktu Kecil Bandel Dan Suka Mencuri”, Swadesi (22 April 1984).

²⁶ "Ditinggal Mati Ayah, Umur 4 Th Waktu Kecil Hidup Menderita", Post Kota Minggu, 1983.

Diantara segala keberhasilan usaha Haji Masagung dan namanya yang menanjak, tentu ada sesuatu di balik kehidupannya. Dalam sejarah sering kali kita baca bahwa kesuksesan seseorang adalah berkat ketabahan menerima terpaan zaman dan kerja keras. Demikian juga Masagung, dia tidak pernah mundur dari kegagalan-kegagalan, sehingga Allah memberikan suatu keberhasilan yang gemilang.

Ketika Masagung memutuskan masuk Islam sebagai agamanya, belum banyak warga negara Indonesia keturunan Cina yang memeluk Islam. Drs. H. Alifuddin el Islamy, salah seorang murid Buya Hamka adalah salah satu ulama sahabat Masagung. Sebagaimana dikutip dari Buku Bapak Saya Pejuang Buku oleh Ketut Masagung, dia mengatakan bahwa Masagung sebagai pengusaha Indonesia keturunan Cina pertama yang masuk Islam.²⁸ Sebelumnya, memang ada keturunan Cina dari Bengkulu yaitu Abdul Karim Oei yang sudah lebih dulu masuk Islam, tetapi dikategorikan sebagai tokoh masyarakat.

²⁸ Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 47.

²⁹ Ibid., 48.

Masagung adalah orang yang memiliki pribadi kuat. Pikirannya penuh dengan cita-cita dan imajinasi. Apa yang tersirat dihatinya, akan dijalankannya asal tidak melanggar perintah Allah. Hanya ridha di mata Allah yang selalu dicari. Proyek mengharumkan Islam berwujud duplikat Masjidil Haram serta bangunan Shafa-Marwa, yang nantinya akan berbentuk masjid, museum, perpustakaan, pendidikan, dan rumah yatim piatu. Sejak itulah, Haji Masagung lebih giat melakukan dakwah Islamiyah di berbagai daerah, diundang oleh berbagai kalangan Pemuka Agama Islam, dan kalangan Perguruan Tinggi Islam serta forum komunikasi Islam lainnya.³² Menurut Oei Hiem Hwie, topik yang selalu disampaikan oleh Masagung ketika berdakwah ialah tentang pengalaman kehidupannya.³³

³² Moerthiko, *Di Usia Senja*, 20.

³³ Oei Hiem Hwie, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2018.

Haji Masagung ialah seorang non pribumi yang memiliki suatu kepribadian yang mantap. Walaupun cita-citanya itu mendapat hantaman dan pukulan dari beberapa pihak, namun baginya sudahlah tentu memiliki pegangan

³⁷ “Masagung Kagumi PITI”, Jawa Pos (05 Januari 1983).

**USAHA-USAHA HAJI MASAGUNG DALAM MEMAJUKAN
UMAT ISLAM INDONESIA TAHUN 1975-1990**

Lahirnya sebuah yayasan yang bernama Yayasan Idayu, tidak lepas dari campur tangan Bung Karno. Yayasan Idayu merupakan sebuah yayasan yang bertujuan membantu pemerintah dalam pembinaan bangsa dan pembentukan watak manusia Indonesia. Nama yayasan tersebut diambil dari Ibunda Bung Karno, yaitu Ida Ayu Nyoman Rai. Yayasan Idayu didirikan pada tanggal 28 Oktober 1966 oleh Haji Masagung, Adisuria, dan Ny. Mualif Nasution tepat di Hari Sumpah Pemuda.¹ Masagung sudah mengajukan permohonan menggunakan nama Idayu sebagai nama yayasan kepada Bung Karno, beberapa bulan sebelum peristiwa G-30S. Akhirnya, Bung Karno menyetujui permohonan Masagung. Alasan Masagung mengusulkan nama Idayu sebagai nama yayasannya, karena sama-sama merasa mempunyai darah Bali. Ibunda Bung Karno, Ida Ayu Nyoman Rai, kelahiran Singaraja-Bali dari Kasta Brahmana. Tidak hanya itu, didalam nama Idayu terkandung makna Ibu yang pada hakekatnya merupakan pimpinan pertama bagi generasi muda dalam memulai hidup didunia.

¹ Moerthiko, *Di Usia Senja*, 113

Melalui yayasan yang beraktivitas di bidang dokumentasi dan perpustakaan tersebut, seperti juga di Gunung Agung, Masagung kembali menggelegarkan semangat *Nation and Character Building* sebagai tujuan dari yayasan Idayu. Hadirnya yayasan Idayu mendapat banyak sambutan, karena banyak yang ingin memanfaatkan koleksi Yayasan Idayu, baik dari kalangan mahasiswa, peneliti, maupun media massa yang mencari referensi. Dari segi jumlah koleksi ketika itu, koleksi Idayu memang jauh lebih banyak daripada Perpustakaan Nasional yang terkenal lengkap itu. Hal itu dikarenakan, Masagung bila bepergian ke luar negeri selalu membawa oleh-oleh tumpukan buku terutama buku-buku tentang Indonesia. Sebelum ada Idayu, Gunung Agung sebetulnya sudah memiliki bagian bibliografi. Bibliografi: Landing Library and Books and Indonesia, yang bertugas mencatat dan mendokumentasikan segala terbitan dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan sejak diproklamasikannya kemerdekaan RI. Lembaga ini kemudian digabungkan dengan Yayasan Idayu.⁵

[illegible]

Masagung mempunyai semangat mengumpulkan semua buku terbitan Indonesia, semua penerbitan mengenai Indonesia dan dan tulisan tokoh-tokoh Indonesia diterbitkan di dalam dan luar negeri. Bahkan, ia berniat mengumpulkan foto-foto bersejarah, perangko-perangko Indonesia, film, microfilm, video kaset, tape dan manuskrip tentang Indonesia. Sehingga nantinya menjadi perpustakaan dengan koleksi terlengkap dan pantas disebut “The Modern Indonesian Library”. Akhirnya, semua penerbit diundang untuk mengirimkan setiap terbitannya ke Idayu. Bahkan semua pengurus diminta untuk mengumpulkan semua dokumentasi tertulis dari tahun 1945, berupa buku, kliping maupun lembar pidato, antara lain Pidato Bung Karno pada saat menerima gelar Doktor Honoris Causa dari 26 Universitas. Bukan hanya dokumentasi Bung Karno, tetapi juga dokumentasi

[illegible]

Yayasan Idayu berpartisipasi dalam bermacam-macam kegiatan, seperti di bidang perpustakaan khususnya dan di dunia perbukuan umumnya, misalnya pameran-pameran buku dan dokumentasi. Untuk kegiatannya itu Yayasan Idayu mendapat berbagai penghargaan antara lain dari Ibu Tien Soeharto yaitu atas partisipasi Yayasan dalam mengisi perpustakaan Pramuka “Ki Hajar Dewantoro” yang diresmikan oleh Bapak Presiden pada tanggal 11 Maret 1982 di Cibubur. Selain dari dalam negeri, penghargaan juga diterima dari luar negeri. Pada tanggal 11 November 1982 bertempat di Hotel Hilton, Brussel (Belgia), Haji Masagung selaku Ketua Dewan Pimpinan Yayasan Idayu telah menerima Penghargaan Dag Hammarskjold (Dag Hammarskjold Award) dari Academic Diplomatique de La Paix “Pax Mundi” (Akademi Diplomatik untuk Perdamaian “Pax Mundi”). Penghargaan tersebut diberikan atas dasar jasa-jasanya dibidang informasi dan kebudayaan melalui kegiatan Yayasan Idayu.⁷

⁷ Moerthiko, *Di Usia Senja*, 119.

Selain Yayasan Idayu, Haji Masagung juga mendirikan yayasan baru bernama Yayasan Masagung. Yayasan Masagung didirikan pada tanggal 13 Januari 1984 di Jakarta dengan Notaris Ny. Darwani Bakaroedin SH. Yayasan ini diresmikan pada tanggal 15 November 1984 di Pusat Perdagangan Senen, Blok I Lantai 4 Jakarta. Saat diresmikan, Yayasan Masagung juga membuka Pameran Seni Kaligrafi dan Benda-benda Islam lainnya dan dihadiri oleh banyak undangan diantaranya H. Adam Malik, Ny. Rachmawati S., Prof. H. Amura, Lukman Harun, para Mubaligh dan Seniman.¹¹ Dalam pameran seni Kaligrafi Islam dan benda-benda Islam lainnya (buku-buku dan souvenir bernafaskan Islam), juga terdapat sekeping logam sebesar uang receh yang menurut Masagung diperolehnya dari Pemerintah Turki. Keping logam itu ditengahnya bertuliskan huruf Arab berbunyi “*Muhammad Rasulullah*” konon mirip cap stempel Nabi Muhammad. Dibagian pinggir ada tulisan dalam bahasa Arab pula “*Khatamunnabdi*” (Nabi yang terakhir). Benda tersebut ditawarkan sebesar Rp 2 juta. Ada juga koleksi lainnya yang harganya cukup mahal yaitu Rp 30juta, sebilah duplikat pedang Rasulullah buatan pabrik Willconson, London. Selain itu juga ada lukisan Ka’bah berlapis emas dengan harga Rp 7,5 juta.¹²

¹² "Proyek Wali Sanga Haji Masagung Bagi Indonesia", Kedaulatan Rakyat (02 Oktober 1984).

Untuk merealisasi cita-cita tersebut, telah disiapkan secara bertahap antara

¹³ Moerthiko, *Di Usia Senja*, 35.

Selain Museum Islam, Haji Masagung juga merancang lahirnya sebuah pusat studi Islam atau *Islamic Centre* di bawah naungan Yayasan Masagung yang didirikan dengan Istrinya Sri Lestari. Buya Yunan Helmi ialah salah satu orang pertama yang diajak Masagung memikirkan pembangunan museum Islam tersebut. Masagung juga menyampaikan pemikirannya kepada Buya bahwa melalui Pusat Studi Islam tersebut akan menerapkan program Trisula-pendidikan, kesehatan, dan agama. Buya mengakui kelebihan pada diri Masagung ialah Dakwah. Itulah yang ingin dimaksimalkan melalui museum Islamnya. Dalam memberikan dakwah, Masagung selalu tersenyum sehingga menimbulkan rasa ketenangan dan ketentraman bagi yang mendengarkan. Selain penyampaiannya dengan suara yang halus, tema yang dipilih kebanyakan berkonsep perdamaian. Tidak heran bila banyak yang suka mendengarkan dakwahnya, termasuk para mahasiswa. Bahkan, kemampuannya berdakwah bukan hanya dikenal secara nasional, melainkan juga internasional.¹⁴ Visi dan misi Masagung ialah syiar Islam. Ia mengharapkan bisa melakukannya secara maksimal melalui

[illegible]

Pada tahun 1987, Masagung mendapat undangan dari Peking University (RRC) untuk memberi ceramah selama tiga hari mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia. Masagung juga menyempatkan untuk berdakwah di tengah masyarakat muslim di Cina. Sepuluh hari disana, betul-betul ia habiskan untuk berdakwah. Ia sama sekali sudah tidak membicarakan masalah bisnisnya. Pada tahun 1988, Masagung mendapat undangan ke Inggris untuk menghadiri persidangan internasional tokoh-tokoh kerohanian sedunia. Sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh Global Committee of Parliamentarians on Population and Development ialah sebuah organisasi pimpinan mantan Perdana Menteri Jepang, Takeo Fukuda, yang bermarkas di New York Amerika Serikat.¹⁵

Selain mendirikan yayasan, Haji Masagung juga mendirikan Masjid yang diberi nama Masjid Al-A'raf. Masjid tersebut terletak bersebelahan dengan toko bukunya yaitu toko buku Walisanga, di Jalan Kramat Kwitang No.13, Jakarta Pusat. Pada tahun 1987, Masjid tersebut didirikan dibelakang toko bukunya yaitu Walisanga. Konon, dana untuk membangun Masjid tersebut senilai satu setengah juta dolar Amerika (US-\$ 1.500.000) waktu itu.¹⁶ Masjid tersebut berdiri atas keinginan istri Masagung yaitu Hj Sri Lestari. Sri Lestari mengatakan kepada suaminya apabila memiliki rumah yang besar, pada saat bulan puasa ingin menjalankan shalat tarawih bersama warga Kwitang. Mendengar keinginan

¹⁶ Junus Jahja, *Islam Di Mata WNI* (Jakarta : Yayasan Haji Karim Oei, 1993), 61.

Masagung, Baharuddin Masse mengatakan bahwa cara itu adalah warisan Masagung yang berharga karena memberikan kebebasan masyarakat berpikir.¹⁸

Lebih dari 10.000 buku dipamerkan waktu itu. Walikota Jakarta Raya Sudiro, sebagai pelindung pekan buku Indonesia telah membuka resmi pekan buku tersebut. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta, menaruh perhatian besar pada pekan buku tersebut. Menteri Penerangan Dr. F.L, Tobing, Menteri Prof.Mr. Muh Yamin, Menteri Luar Negeri Prof. Mr. Sunario, Perdana Menteri Wilopo, pembesar-pembesar dan pemuka-pemuka masyarakat dan lain-lain pun turut mengunjunginya. Setelah pekan buku Indonesia selesai diadakan, pada bulan Oktober 1954 Gunung Agung turut kembali membantu Pemerintah Indonesia menyelenggarakan pameran buku Indonesia di Medan. Selanjutnya, pameran buku Indonesia kembali diadakan di Singapura dan Malaya tahun 1956.

²⁰ Ibid., 62.

Selanjutnya, pameran buku di Irian Jaya pada 1 Mei 1963. Setelah pembukaan cabang Sukarnapura di Irian Jaya bulan Februari 1963, Gunung Agung terpanggil oleh mission-nya hendak membantu Pemerintah dalam usaha menyebarluaskan pembacaan dan pemakaian bahasa Indonesia. Yang terakhir ialah pameran buku Nasional dan Internasional dan pameran perangko Indonesia. Setelah mengadakan resepsi 10 tahun, PT Gunung Agung pada tanggal 8 September 1963 bertepatan dengan peresmian ruang bawah gedung bertingkat Gunung Agung di Jl. Kwitang No.6, maka Gunung Agung telah menyelenggarakan pameran buku Nasional dan Internasional dan pameran perangko Indonesia di tempat tersebut.

²¹ Ibid., 64.

Untuk menampung rencana dan usaha bisnis yang baru, Haji Masagung mendirikan badan usaha baru yang diberi nama CV Haji Masagung. Dengan akte notaris Ny. Darwani Sidi Bakaroesdin, S.H. No:45 tanggal 21 Juni 1986, didirikanlah CV Haji Masagung.²⁴ Para pendirinya ialah Haji Masagung, Sri Lestari, dan Soemarmo. CV Haji Masagung mengelola toko buku Islam yang bernama Toko Walisanga. Toko Walisanga terletak di Jalan Kwitang No 8 Jakarta Pusat dan didirikan pada tanggal 8 September 1986. Pada tahap permulaannya, toko buku Walisanga akan mengkhususkan diri dalam penjualan eceran buku-buku tentang Islam. Bersamaan dengan pembukaan toko Walisanga tersebut, akan dipamerkan buku-buku Islam yang pernah diterbitkan di Indonesia sejak tahun 1945 hingga sekarang. Sekitar 4.000 judul buku, yang berasal dari koleksi bagian dari Bibliografi Yayasan Idayu akan mengisi pameran tersebut. Disamping itu, dipamerkan juga sejumlah Al-Qur'an dalam berbagai edisi dan bahasa, termasuk didalamnya edisi "tulisan tangan" yang telah berumur ratusan tahun. Koleksi buku-buku Islam ini, disamping penerbitan dalam negeri juga diisi pula dengan buku-

²⁴ Akte Notaris Terlampir/ di lampiran

Pengelolaan toko buku dibantu dengan alat komputer, yang memungkinkan untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada para pecinta buku. Dengan alat komputer ini, akan dapat dijawab berbagai pertanyaan dari pengunjung yang ingin mengetahui informasi tertentu mengenai buku-buku yang diperlukannya khususnya buku-buku Islam. Disamping penjualan secara eceran melalui Toko Buku Walisanga, direncanakan pula untuk melakukan penjualan melalui pos langsung kepada konsumen buku di daerah-daerah, atau melalui toko buku dalam wilayah sekitar. Penjualan melalui toko buku ini, akan di tangani oleh bagian perdagangan buku grosir melalui sistem distribusi yang akan dikembangkan secara nasional.²⁵

Kini, toko buku Wali Songo dipimpin oleh Hartono Santoso sebagai Direktur toko buku tersebut. toko buku yang diawali dengan 5.000 buku judul

²⁶ Majalah Savitri, "Dari Gelap Menuju Terang Sekelumit Langkah Jihad Haji Masagung (Jakarta: Yayasan Masagung, 1987), 27.

BAB IV

A. Perkembangan Yayasan

Selain mendirikan toko buku dan masjid, Haji Masagung juga mendirikan yayasan sebagai kegiatan sosialnya. Dua yayasan yang dibangunnya ialah Yayasan Idayu dan Yayasan Masagung. Yayasan Idayu didirikan untuk membantu pemerintah dalam pembinaan bangsa dan pembentukan watak manusia Indonesia. Sedangkan yayasan Masagung didirikan untuk kegiatan proyek mengharumkan Islam atau proyek Wali Sanga. Pasca meninggalnya Haji Masagung, kedua yayasan tersebut kurang diperhatikan oleh penerus Masagung. Sebagian koleksinya banyak yang termakan oleh rayap dan sering terkena banjir. Akhirnya yayasan tersebut dibubarkan dan koleksinya dihibahkan ke perpustakaan Bung Karno, perpustakaan Republik Indonesia, dan perpustakaan Medayu Agung.¹

B. Perkembangan Toko Buku

Sebagaimana dikutip dari buku “ Bapak Saya Pejuang Buku” oleh Ketut Masagung bahwa dua bulan sebelum Haji Masagung meninggal, ia mencurahkan harapannya kepada K.H. Baharuddin Masse SH, berkaitan dengan perusahaan yang dibangunnya dari emperan toko tersebut. Harapan tersebut ialah Masagung ingin anak-anaknya mampu dan punya kapasitas seperti Masagung atau bahkan lebih darinya untuk melanjutkan perusahaan yang dibangun Masagung. Ia juga

¹ Oei Hiem Hwie, *Wawancara*, Surabaya, 08 Mei 2018.

Gunung Agung atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Toko Gunung Agung, untuk saat ini dikelola oleh PT GA Tiga Belas. PT GA Tiga Belas merupakan suatu perseroan terbatas yang berkedudukan dan berkantor pusat di Gedung Gunung Agung Kwitang 38, Lantai 3, Jl. Kwitang Raya No 37-38, Jakarta Pusat. Gunung Agung mengalami beberapa kali perubahan nama dan bentuk usaha, yaitu pada tahun 1973 diubah menjadi “CV Ayu Mas Jakarta”. Pada tahun 1980, dilakukan perubahan status badan hukum dari bentuk perseroan komanditer (CV) menjadi perseroan terbatas (PT) dengan menggunakan nama “PT Ayumas Agung”. Pada tahun 1990, dilakukan perubahan nama perseroan menjadi “PT Toko Gunung Agung Tbk”.

² Rita, *Bapak Saya Pejuang Buku*, 119.

Agung di bawah kepemimpinan PT GA Tiga Belas sebagai perseroan tertutup. Struktur kepemimpinan dan kepemilikan pasca meninggalnya Haji Masagung telah diserahkan oleh Haji Masagung kepada anak-anaknya pada tahun 1980-an. Hingga saat ini (di bawah manajemen PT GA Tiga Belas, pada tahun 2018) kepemilikan (saham) Gunung Agung masih tetap berada dibawah kepemilikan keluarga Haji Masagung.

Pasca meninggalnya Haji Masagung, PT Toko Gunung Agung Tbk atau yang saat ini menjadi PT GA Tiga Belas menjadi perusahaan publik yang terus berkibar di tangan penerusnya. Gunung Agung mengalami dinamika perkembangan sesuai dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Dari sisi bisnis, Gunung Agung mengalami kemajuan sejak tahun 1990. Hal tersebut dapat terlihat pada periode tahun 1990 sampai dengan tahun 2000-an awal, jumlah toko (outlet) Gunung Agung yang tersebar di seluruh Indonesia adalah sebanyak 55 outlet. Sedangkan dari sisi penjualan (omzet) buku, pada dasarnya tidak mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat karena pasar buku di Indonesia masih cukup bagus hingga saat ini. Namun, salah satu kendala yang harus dihadapi Gunung Agung adalah perubahan pola perilaku masyarakat dan persaingan usaha di pasar. Hal ini disebabkan antara lain, karena adanya perubahan kultur dan perkembangan sistem teknologi di masyarakat dari era analog (manual) ke era digital (e-book, e-commerce, dsb).

Pada tahun 1991, PT Toko Gunung Agung memperluas jangkauan cabangnya dengan membuka cabang-cabang baru dengan membawa semangat Haji Masagung dalam bidang ritel buku, alat tulis, dan kantor sampai sekarang.

Pengembangan cabang dan pembaharuan nuansa ruang toko tetap dilakukan sehingga menjelang ulang tahunnya ke 50 tahun Toko Gunung Agung terdiri dari 32 cabang di Jawa dan Bali. Pihak manajemen toko Gunung Agung dalam menggunakan dana tidak sama sekali menggunakan jasa bank, melainkan hanya dari hasil penjualan dan didukung aktivitas perseroan yang masih ada di bawah PT “Gunung Agung” Tbk yaitu di bidang perdagangan valuta asing (PT Ayu Masagung) dan bidang perdagangan barang dan jasa komputer (PT Sumber Komputer Ilmu Luhur dan PT Komputa Agung). Tidak kalah pentingnya, yang selalu didengungkan oleh Haji Masagung sebagai pendiri Gunung Agung adalah memberikan pelayanan terbaik bagi pengunjung.

[illegible]

Warisan sosial yang menonjol dari perjalanan toko Gunung Agung adalah meski dalam keadaan sulit, manajemen “Gunung Agung” tetap menjalankan amanah dari Haji Masagung yaitu memberikan perhatian terhadap masalah sosial antara lain menyisihkan 2,5% setiap tahun untuk disumbangkan kepada kaum dhuafa. Tidak hanya itu, digunakan juga untuk program beasiswa pelajar dan

³ Ibid., 120.

Perkembangan Masjid

Perubahan yang terjadi pasca meninggalnya Haji Masagung hanya tampak pada sisi bangunan. Dahulu masjid tersebut terletak di belakang toko buku Wali Sanga, dan sekarang terletak bersebelahan dengan toko buku tersebut. Luas masjid ini 450m^2 dan daya tampung jamaah sekitar 400 jamaah. Fasilitas yang terdapat pada masjid ini cukup lengkap, diantaranya, fasilitas dasar yaitu tempat shalat untuk laki-laki dan perempuan, mihrab dan mimbar, karpet full, tempat

⁶ Fuad, *Wawancara*, Jakarta, 11 Maret 2018.

Tidak kalah pentingnya juga selalu ada kajian kitab mingguan dan bulanan. Kajian mingguan dilaksanakan setiap hari senin, selasa, kamis dan sabtu ba'da dzuhur. Sedangkan kajian bulanan dilaksanakan setiap minggu kedua dan minggu keempat ba'da dzuhur.⁸ Materi kajian mingguan dan bulanan diantaranya Tahsin Al-Qur'an, Tafhimul Qur'an, Riyadus Solihin, Fiqhus Sunnah Syekh Juhailli, Minhajul Muslim, Bulughul Marram, dan Tafsir.

⁷ Observasi peneliti pada tanggal 10 Mei 2018

⁸ Dunia Masjid, “Masjid Al-A’raf” dalam http://duniamasjid.org/dunia_masjid/al-araf/ (29 Mei 2018)

⁹ Fuad, *Wawancara*. Jakarta, 11 Maret 2018.

⁸ Dunia Masjid, “Masjid Al-A’raf” dalam http://duniamasjid.org/dunia_masjid/al-araf/ (29 Mei 2018)

⁹ Fuad, *Wawancara*, Jakarta, 11 Maret 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tjio Wie Tay atau biasa dikenal dengan Haji Masagung lahir pada 8 September 1927 di Jatinegara, Jakarta. Masagung merupakan anak dari seorang insinyur elektro tamatan *Nederlandsch Gelijkgesteld end KWS* dan mempunyai garis keturunan Tiongkok dan berdarah Bali. Ayahnya bernama Tjio Koan An dan Ibunya bernama Poppy Nio. Masagung memiliki karir yang begitu bagus. Pendidikan formal yang ditempuhnya hanya tamatan SD. Meskipun hanya tamat SD, ia berhasil menjadi seorang pengusaha besar di Indonesia yang mengelola 9 perusahaan. Masagung mulai memeluk agama Islam pada tahun 1975. Setelah memeluk agama Islam, ia memantapkan niatnya untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah suci pada tahun 1981. Selain menjadi pengusaha yang sukses, ia juga aktif melakukan kegiatan berdakwah dan kerokhanian. Pada tanggal 24 September 1990, Masagung menghembuskan nafas terakhirnya akibat menderita penyakit jantung.
2. Banyak usaha Masagung dalam memajukan umat Islam Indonesia, diantaranya mendirikan yayasan, mendirikan toko buku, dan mendirikan masjid. Yayasan yang didirikan oleh Masagung ada dua, yakni yayasan Idayu dan yayasan Masagung. Meskipun didirikan dengan tujuan yang berbeda, kedua yayasan tersebut merupakan bagian dari cita-cita Masagung untuk kemajuan umat Islam di Indonesia. Selain yayasan, ia juga mendirikan toko buku yang dikenal oleh masyarakat luas yakni “Gunung Agung” dan “Wali

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Budiman, Amen. *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*. Semarang: Tanjung Sari, 1979.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- CV Haji Masagung, *Mundur untuk memberi kesempatan dan memulai dengan halaman baru*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1986
- Hastuti, Rita. *Ketut Masagung: Bapak Saya Pejuang Buku*. Jakarta: Gunung Agung, 2003.
- Hugiono,dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Rineka Cipta, 1987.
- Jahja, Junus. *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*. Jakarta: Ukhuwah Islamiyah, 1984.
- _____, *Islam Di Mata WNI*. Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei, 1993.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Kasdi, Aminudin. *Pengantar Dalam Studi Sejarah Suatu*. Surabaya: IKIP, 1995.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Murthiko. *Di Usia Senja Ingin Mengharumkan Islam*. Yogyakarta: Ananda, 1984.
- Sjamsuddin, Heliuss. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Wahono, Riyanto. *70 Tahun Junus Jahja: Pribumi Kuat Kunci Pembauran*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997
- Zein, Abdul Baqir. *Saya Memilih Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

